



Penerapan Ornamen Batik Gutta Tamarind sebagai Elemen Estetika pada Tas Kain Jenis Blacu

Cama Juli Rianingrum^{1*}, Elda Franzia Jazfi¹, Layla Nurina Kartika Iskandar¹, Siti Febrina Rahmadani¹

¹Faculty of Art and Design, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: cama.yuli@trisakti.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 02, 2024

Approved September 30, 2024

Keywords:

Cold Wax Batik, Gutta Tamarind, PkM, Cloth Bag

ABSTRACT

Nowadays, batik has increasingly developed both technically, in terms of processes, variations and materials. Batik, which is known in Indonesia and recognized by UNESCO, is the process of making batik using hot wax. around 2013 another medium for batik was discovered, namely cold wax or gutta tamarind. This media functions the same as hot wax, namely as a color barrier. Made from natural ingredients and environmentally friendly. Gutta tamarind is made from tamarind seeds and a mixture of butter. The process of making cold wax batik is a simpler process and takes less time than hot wax batik. This Community Service Program in Bendungan Hillir District Jakarta Pusat aims to introduce mothers and teenagers to the process of making batik using cold wax. It is hoped that this PkM program can help develop the batik process using new media to enrich the repertoire of batik in Indonesia. The process of implementing this PkM uses a direct mentoring method, which is carried out by instructors consisting of lecturers and students within FSRD Trisakti. It is hoped that this service program can add new insight to the wider community regarding media and the new, simpler batik process with good results.

ABSTRAK

Batik pada masa sekarang sudah semakin berkembang baik secara teknis, proses, variasi, maupun materialnya. Batik yang dikenal di Indonesia dan diakui oleh UNESCO adalah proses membatik dengan media lilin panas. pada sekitar tahun 2013 ditemukan media lain untuk membatik, yaitu media lilin dingin atau gutta tamarind. Media ini fungsinya sama dengan lilin panas yaitu sebagai perintang warna. Berbahan dasar alam dan ramah lingkungan. Gutta tamarind berbahan dasar dari biji asam dan campuran mentega. Proses membatik lilin dingin melalui proses yang lebih sederhana dan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan membatik lilin panas. Program Pengabdian kepada Masyarakat di Kecamatan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat memiliki tujuan untuk memperkenalkan kepada ibu-ibu dan remaja tentang proses membatik dengan media lilin dingin. Diharapkan dengan adanya program PkM ini dapat ikut membantu dalam mengembangkan proses membatik dengan media baru untuk memperkaya khasanah perbatikan di Indonesia. Proses pelaksanaan PkM ini memakai metode pendampingan secara langsung, yang dilakukan oleh para instruktur yang tersiri dari para dosen dan mahasiswa di lingkup FSRD Trisakti. Diharapkan program pengabdian ini dapat menambah wawasan baru bagi Masyarakat luas terkait media dan proses membatik baru yang lebih sederhana dengan hasil yang tetap bagus.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rianingrum, C. J., Jazfi, E. F., Iskandar, L. N. K., & Rahmadani, S. F. (2024). Penerapan Ornamen Batik Gutta Tamarind Sebagai Elemen Estetika Pada tas Kain Jenis Blacu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2397-2405. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3425>

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia, selayaknya kita sebagai bagian dari masyarakat Indonesia ikut serta melestarikannya. Salah satu usaha dalam pelestarian batik adalah dengan memperkenalkan secara langsung kepada masyarakat umum tentang proses membatik melalui kegiatan Workshop. Disamping itu, agar Masyarakat umum, terutama generasi muda dapat lebih mencintai dan menghargai warisan budaya tradisional Indonesia. Membatik yang sudah dikenal oleh masyarakat luas adalah dengan menggunakan media lilin panas dan canting, dengan melalui proses yang cukup panjang. Dengan perkembangan jaman dan teknologi, ditemukan media lain untuk membatik, yaitu batik lilin dingin. Material utama dalam proses batik lilin dingin adalah bubuk asam Jawa dan pewarna dispers (Hendrawati dkk., 2013), media ini berbahan dasar alam dan ramah lingkungan yaitu biji asam atau disebut juga *gutta tamarind*. Pelatihan PkM melukis batik merupakan salah satu upaya untuk mendorong kreativitas peserta untuk menciptakan karya wastra batik dengan sederhana dan mudah dikerjakan, sehingga menyenangkan (Mahardika dkk., 2020; Rianingrum & Pandanwangi, 2021). Proses membatik lilin dingin melalui proses yang lebih mudah dibandingkan dengan membatik dengan lilin panas. Proses membatik dengan media gutta tamarind sudah banyak dilakukan, terutama oleh anggota dari Komunitas 22ibu yang memang konsentrasi berkarya dengan membuat batik *gutta tamarind*. Namun media kain yang digunakan pada umumnya dengan lembaran kain dan memakai pamidangan, dengan jenis kain polyester, satin sutra, ataupun kain katun. Pada program pelatihan ini, peneliti menggunakan kain blacu tipe A yang sudah dalam bentuk tas (*goody bag*). Proses pelatihan ini dapat membuktikan bahwa media gutta tamarind dapat digunakan pada jenis kain apapun dan dengan hasil yang sama baiknya. Dengan adanya pengaplikasian motif batik pada tas kain berbahan blacu tersebut sebagai ornamen penunjang diharapkan dapat menambah nilai estetika. Tampilan tas kalin yang tadinya hanya putih polos secara visual menjadi lebih indah.

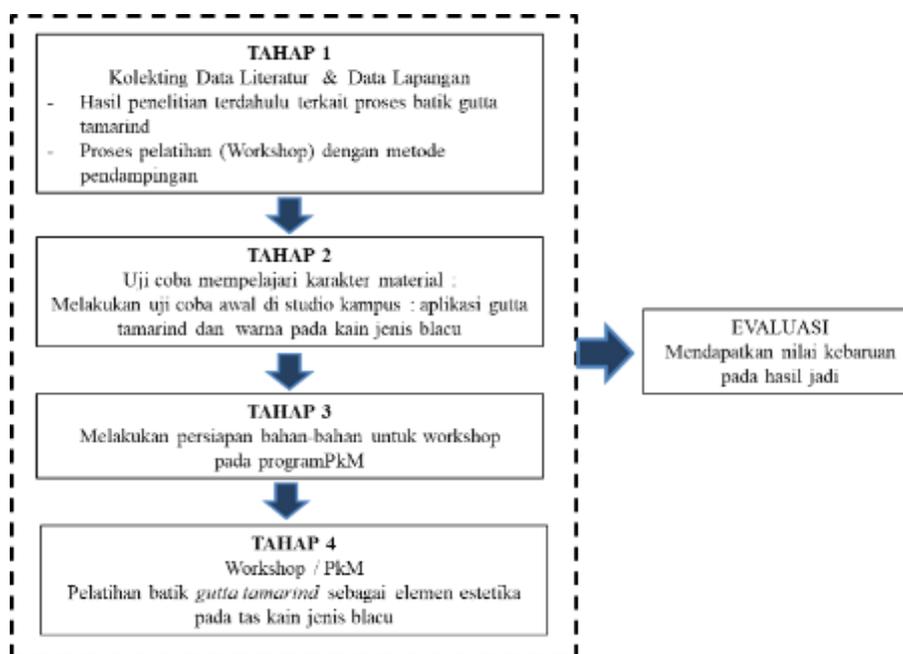
Para peserta dari RT.006 secara umum merupakan ibu-ibu dan remaja yang masih produktif namun tidak bekerja secara formal. Dalam menyikapi kondisi tersebut adalah dengan melakukan upaya pemberdayaan khususnya pada kelompok ibu-ibu yang dapat mendukung kegiatan sampingan mereka sebagai ibu rumah tangga. Dengan memberikan pelatihan lukis batik lilin dingin ini diharapkan dapat menjadi ketrampilan tambahan yang berpotensi untuk menambah kegiatan yang bermanfaat. Tujuan diadakannya PkM ini adalah:

1. Melestarikan dan mengembangkan seni budaya serta meningkatkan kecintaan dan kepedulian terhadap pengembangan batik;
2. Menggali ide kreativitas dan apresiasi masyarakat dalam wastra batik yang kreatif dengan media berbeda dan proses yang lebih sederhana;
3. Menciptakan peluang kegiatan yang lebih bermanfaat dan dapat membuka usaha baru untuk mendukung ekonomi.

Permasalahan utama adalah belum dikenal secara luas proses membatik dengan media *gutta tamarind*. Disamping itu sebagian besar peserta tidak memiliki ketrampilan menggambar/melukis dan belum pernah membatik, maka dirasa tepat untuk memberikan pengetahuan ketrampilan membatik secara sederhana dengan hasil yang memadai.

METODE

Tahap penelitian dalam penerapan batik gutta tamarind sebagai ornament pada tas kain dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema tahapan penelitian penerapan batik *gutta tamarind* pada media tas kain berbahan blacu (Sumber : dokumentasi tim, 2023)

Tahap pembuktian dilakukan memakai metode pendampingan langsung dan dengan pendekatan *cooperative learning*, yaitu tim instruktur memberikan arahan dan penjelasan terkait bahan dan perlengkapan yang diperlukan, proses pembuatannya sampai dengan hasil jadinya (Apriyani, 2017). Pada tahap ini bertujuan untuk membuktikan hasil uji coba awal yaitu dengan proses workshop pendampingan langsung kepada Masyarakat sebagai peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membatik adalah keahlian yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan warisan budaya nenek moyang Indonesia. Secara historis, batik di Indonesia dikenal sejak jaman Majapahit dan populer mulai abad ke-18 dengan karya batik tulisnya yang didominasi di Pulau Jawa. Seiring dengan berjalannya waktu, kreatifitas dalam membuat motif batik semakin meluas dan seiring dengan era globalisasi, terjadi sentuhan dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia, maka motif-motif tradisi yang sudah ada diperkaya dengan motif lain dan bersifat kontemporer. Disamping itu, proses membatik dengan lilin panas juga memerlukan keahlian khusus dan waktu yang cukup lama sehingga keahlian membatik tradisi semakin langka, maka dibutuhkan inovasi baru dalam proses membatik yang lebih sederhana dan waktu yang lebih cepat tanpa kehilangan jati diri sebuah karya batik.

Proses membatik dengan media lilin dingin terlihat lebih modern dengan tampilan motif kontemporer atau kekinian. Proses batik lilin dingin yang diimplementasikan pada kain blacu berfungsi untuk menambah nilai estetika dan diharapkan dapat menambah nilai jual. Pelaksanaan proses membatik dengan lilin dingin menggunakan teknologi yang terbilang lebih

sederhana, dibandingkan dengan proses batik dengan lilin panas. Tahapan proses membatik *gutta tamarind* pada media tas kain adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Skema tahapan membatik *gutta tamarind* pada tas kain
(Sumber : dokumentasi tim, 2023)

Sosialisasi melalui kegiatan workshop pada program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di RT.006 kecamatan Bendungan Hilir, Jakarta Pusat, dengan peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja yang berjumlah 30 orang dan dengan sistim pendampingan secara langsung. Pada tahap awal, para instruktur memberikan penjelasan mengenai batik *tamarind* dan bagaimana prosesnya. Kemudian tahap selanjutnya setiap peserta dibagikan satu set material dan perlengkapan yang sudah dipola untuk lebih memudahkan dan mempercepat proses pelatihan batik lilin dingin.



Gambar 3. Material dan perlengkapan yang digunakan
(Sumber: dokumentasi tim, 2023)

Material yang digunakan adalah Bubuk gutta tamarind (asam jawa) sebagai lilin dingin, mentega, air, dan pewarna jenis pewarna kain (dipers). Perlengkapan penunjang adalah pensil 4B, kuas, plastik segitiga, wadah plastik, pamidangan, *hairdriyer*, dan setrika serta kain dalam bentuk yang bermacam-macam (lembaran, tas, syal, dan lain-lain).

Tahap 2 dan 3 telah dilakukan oleh peneliti, maka tahap selanjutnya adalah memberikan kontur mengikuti pola atau gambar dengan media gutta tamarind (lilin dingin). Media ini adalah pengganti media lilin panas (malam) yang digunakan dalam proses batik tradisional, yang

berfungsi sebagai perintang warna dan membentuk garis pola. Para pendamping memberikan contoh dan pelatihan langsung pada proses ini, bagaimana cara atau sistim yang baik memberikan kontur gutta tamarind. Disamping itu juga memberikan penjelasan apa fungsinya, yaitu sebagai perintang warna.



Gambar 4. Tahap 4 yaitu proses memberikan kontur sesuai pola dengan media *gutta tamarind* (Sumber: dokumentasi tim, 2023)

Tahap selanjutnya adalah proses menjemur, agar lilin dingin (*gutta*) cepat mengering dan berfungsi sebagai perintang. Proses pengeringan dapat dengan menggunakan dua cara, yaitu dijemur di panas matahari bila memungkinkan ada panas Terik matahari yang memadai, atau bila tidak ada panas dapat diganti dengan memakai *hairdryer*.



Gambar 5. Proses pengeringan *gutta tamarind*

Dengan sistim dijemur di panas matahari atau memakai *hairdryer*
(Sumber: dokumentasi tim, 2023)

Setelah *gutta* kering, tahap selanjutnya adalah pewarnaan. Sesuai dengan fungsi *gutta* sebagai perintang, maka aplikasi warna jangan melewati garis kontur *gutta*. Sistim pewarnaan bebas, dapat dibuat satu warna, bermacam warna, ataupun dibuat gradasi. Media warna dengan menggunakan kuas berbagai ukuran. Setelah pewarnaan selesai, dilanjutkan dengan proses pengeringan dengan sistim yang sama, dapat dijemur di matahari atau dengan memakai *hairdryer*.



Gambar 6. Proses pewarnaan dan pengeringan
(Sumber: dokumentasi tim, 2023)

Tahap akhir adalah pencucian dan penjemuran. Setelah warna kering, disetrika terlebih dahulu dan kemudian dicuci untuk menghilangkan *gutta* atau istilahnya *dilorod*. Dicuci sampai kontur *gutta* bersih dan menjadi garis putih atau warna dasar dari kain. Kemudian dijemur lagi sampai kering dan disetrika.



Gambar 7. Setelah tahap akhir, motif batik gutta tamarind menjadi permanent sebagai elemen estetika pada tas kain (blacu) yang secara visual menjadi lebih menarik (Sumber: dokumentasi tim, 2023)

Hasil akhir sementara didapat bahwa penerapan batik *gutta tamarind* pada media tas blacu mendapatkan hasil yang baik dan dapat menambah elemen estetika, sehingga tas tersebut terlihat lebih indah.

KESIMPULAN

Proses batik dengan menggunakan media *gutta tamarind* (lilin dingin) sebagai perintang dapat menjadi salah satu usaha untuk memperkenalkan proses membatik dengan cara yang lebih sederhana dan dalam waktu yang relative lebih cepat serta hasil yang bagus. Cara membatik ini memberikan kesempatan pada para peserta untuk mengeksplorasi kreatifitasnya dalam mengolah warna dan melatih ketrampilan membatik melalui eksperimen olahan pola atau gambar dengan media lilin dingin. Sosialisasi dalam program PkM ini merupakan salah satu usaha untuk pembelajaran kolaboratif antara pendidik dan masyarakat umum. Masyarakat mendapatkan pengetahuan dari pengalaman dan ilmu dari para pendidik mengenai pembuatan batik kreatif dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di Indonesia sebagai alternatif dalam proses membatik.

Diharapkan dengan adanya workshop melalui program PkM yang sejenis dapat memberikan pengetahuan tentang cara membatik yang berbeda dengan membatik tradisional dengan chanting dan media lilin panas. Proses membatik dengan media *gutta tamarind* mengikuti perkembangan jaman dan teknologi sebagai hasil penelitian yang salah satunya dikembangkan oleh komunitas 22ibu sebagai komunitas yang konsent dalam ranah seni kreatif yang berbasis budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Niken. (2019). *Modul 2 Pengembangan Media batik untuk Wirausaha baru di Purwakarta*
- Apriani, Niken. (2017). *Pengembangan Media pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Membuatik Berbasis Kearifan Lokal (bubur Biji Tamarind sebagai pengganti malam/lilin ramah lingkungan) dalam buku Pahlawan Perempuan Indonesia*, Bandung, Zentech
- Astri Agustina (2020). *Mengenal Tehnik Batik Gutta Tamarind Pengganti Lilin yang ramah*, Diakses: <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/mengenal-teknik-batik-gutta-tamarind-pengganti-lilin-yang-ramah-anak-190107k.html> 20 September 2020.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (S. Z. Qudsy (ed.); 3 ed.)*. Pustaka Pelajar
- Hendrawati, H., Syamsumarsih, D., & Nurhasni, N. (2013). Penggunaan Biji Asam Jawa (*Tamarindus indica* L.) dan Biji Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) Sebagai Koagulan Alami Dalam Perbaikan Kualitas Air Tanah. *Jurnal Kimia VALENSI*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.15408/jkv.v3i1.326>
- Lutfi Maulana Hakim, (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia, *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1). 60-89. Juni 2018. <https://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/download/145/117>
- McKay, L., & Sappa, V. (2020). Harnessing creativity through arts-based research to support teachers' identity development. *Journal of Adult and Continuing Education*, 26(1), 25–42. <https://doi.org/10.1177/1477971419841068>
- Naufal Ariq Pangarsa, Dyan Agustin (2020). *Aplikasi Dan Eksplorasi Motif Ragam Hias Batik Kawung Serta Batik Parang Sebagai Upaya Pelestarian Batik Dalam Perancangan Interior*, Prosiding SNADES 2020 - Optimisme Desain Untuk Pembangunan Negeri.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturasinya lintas zaman di Lasem : perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang) (Pertama)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya. [https://repositori.kemdikbud.go.id/1131/1/Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem_LR.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/1131/1/Akulturasinya%20Lintas%20Zaman%20di%20Lasem_LR.pdf)
- Pandanwangi, Ida, Olga Catherina Pattiwaej, & Erwani Merry Sartika. (2019). Pendampingan Komunitas pembatik melalui pelatihan Alih Pengetahuan Membuatik dengan material Berbasis kearifan Lokal. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68-79. <https://doi.org/10.29062.engagement.v3i1.5>
- Pandanwangi, (2019). *Modul Pengenalan Batik untuk Wirausaha Baru di Purwakarta*, Program PkM di Purwakarta.
- Pandanwangi, A., Apin, A. M., Belinda Sukapura, D., & Damayanti, N. (2020). *Buku Ajar Teknik Batik Gutta Tamarind: Membuatik itu Mudah dan Menyenangkan(kesatu)*. Pelita Ilmu Bandung.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rianingrum, C. J., & Pandanwangi, A. (2021). *Escalation of Society's competitiveness: Escalation of Young Entrepreneurship Competence through Workshop of Processed Tamarind on top of Wastra*. In A. Rahmat & R. Tiurma (Ed.), *Community Service in the Midst of the Covid-19* (1 ed., hal. 35–42). Novateur Publication, India. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/41>
- Yanuarmi, D. (2020). Aplikasi Motif Manuskrip Pada Batik: Pewarisan Budaya melalui Proses Pembelajaran terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 35–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2020.004.01.03>

Yasmin, Putri, & Ivanna, Ivanna (2023). Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion, *SUBLIM: Jurnal Pendidikan*, 2(1). 63-72. April 2023. <https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>